

## **Hubungan *Need For Cognition* Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa**

**Laras Legitasia Hagang<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *The objective of this research was to find out how the relationship between Need For Cognition with the behavior of prosocial students in Psychology Study Program Mulawarman University Samarinda. Population in this research is all student in Psychology Study Program Mulawarman University Samarinda. Samples in this study was 88 people. The sample that used in this research has summed by Random Sampling technique. The data were analyzed by using Likert scale model. The scales is prosocial behavior scale and need for cognition scale. The data analyzed by using product moment correlation test and aided by an Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows program. This study indicate that there is a relationship between prosocial behavior with need for cognition and the result is 0.751 with  $p = 0,000$ . The result means there is a strong correlation and very significant between need for cognition with prosocial behavior on the students of Psychology Program of Mulawarman University.*

**Keywords:** *prosocial behavior, need for cognition.*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan Need For Cognition dengan perilaku mahasiswa prososial di Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 88 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dijumlahkan dengan teknik Random Sampling. Analisis data menggunakan model skala likert. Skala tersebut adalah skala perilaku prososial dan skala kebutuhan akan kognisi. Analisis data menggunakan uji korelasi product moment dan dibantu dengan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan kebutuhan kognisi sebesar 0,751 dengan  $p = 0,000$ . Artinya ada hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara kebutuhan kognisi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman.

**Kata Kunci:** perilaku prososial, kebutuhan kognisi.

---

<sup>1</sup> Email: [laras.legitasia@gmail.com](mailto:laras.legitasia@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti butuh orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Dalam hal membantu atau saling bantu. Secara tidak sadar, manusia setiap harinya mendapatkan pertolongan dari orang lain, mau dalam bentuk jasa atau materi. Hal ini dapat dilihat dari situasi sehari-hari yang dialami, seperti pada saat seseorang membutuhkan bantuan orang lain sebagian orang akan langsung membantu orang yang membutuhkan bantuan tanpa memikirkan diri sendiri, lalu sebagian orang tidak akan berbuat apa-apa meskipun orang tersebut mampu untuk membantu.

Berdasarkan penelitian oleh Sears (Mahmud, 2003) menemukan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan sama sekali meskipun berada dalam kondisi yang baik. Sebagian orang juga akan

membantu tetapi terkadang ada orang yang mempertimbangkan dahulu untung ruginya pada dirinya sendiri apabila ia membantu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Foa dan Foa (Mahmud, 2003), mengemukakan bahwa setiap bertindak membantu orang lain, orang akan mempertimbangkan untung ruginya terlebih dahulu, dari beberapa fenomena-fenomena di atas dapat dilihat bahwa manusia yang dianggap sebagai makhluk sosial telah berubah menjadi manusia sebagai makhluk individual.

Hasil sebaran kuisioneir yang telah dibagikan pada 40 orang mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman, dan dijabarkan dalam tabel berdasarkan dari indikator perilaku menurut Eisenberg dan Mussen (2009); *Sharing* (berbagi), *Cooperating* (kerjasama), *Helping* (menolong), *Donating* (memberi atau menyumbang), dan *Honesty* (kejujuran) dan hasilnya sebagai berikut:

### Perilaku Prososial Mahasiswa

Pernyataan	Persentase		
	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Pernah berbagi suka duka dengan mahasiswa dan karyawan di lingkungan kampus	10%	59%	31%
Pernah berkerjasama dengan mahasiswa dan karyawan di lingkungan kampus	9%	44%	47%
Pernah menolong dengan sukarela ketika mahasiswa dan karyawan di lingkungan kampus membutuhkan bantuan	32%	38%	30%
Pernah memberikan sumbangan dalam bentuk apapun ketika tahu ada mahasiswa dan karyawan dilingkungan kampus yang mengalami musibah	70%	19%	11%
Mengatakan dan berperilaku yang sejujur-jujurnya dan apa adanya	14%	45%	49%

Dapat dilihat dari kuesioner tersebut menunjukkan sikap *sharing* (Berbagi) hanya sering dilakukan pada 4 mahasiswa dengan persentase 10%, dan jarang dilakukan pada 24 mahasiswa dengan persentase 59%, dan yang tidak pernah melakukan keduanya ada 12 mahasiswa dengan persentase 31%. Pada hasil sikap *cooperating* (Berkerjasama) hanya sering dilakukan pada 4 mahasiswa dengan persentase 9%, jarang dilakukan oleh 18 mahasiswa dengan persentase 44%, dan yang tidak pernah melakukan keduanya ada 18 mahasiswa dengan persentase 47%. Hasil pada sikap *helping* (Menolong) sering dilakukan pada 13 mahasiswa dengan persentase 32%, sedangkan yang jarang melakukannya ada 15 mahasiswa dengan persentase 38%, dan yang tidak melakukan keduanya ada 12 mahasiswa dengan persentase 30%. Untuk sikap *donating* (Menyumbang)

terdapat 28 mahasiswa yang memilih sering dengan persentase sebesar 70%. Dan yang memilih jarang ada 8 mahasiswa dengan persentase 19%, sedangkan yang tidak pernah hanya 11% yang artinya ada 4 mahasiswa saja. Sikap *honesty* (Kejujuran) sering dilakukan oleh 5 mahasiswa dengan persentase 14%. Untuk yang memilih jarang ada 18 mahasiswa dengan persentase 45%, dan yang milih tidak pernah 20 mahasiswa dengan persentase 49%. Yang artinya menunjukkan bahwa benar bahwa telah terjadi penurunan perilaku prososial dilingkungan mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulwaraman.

Hasil dari kuisioneir diperkuat juga dengan wawancara dengan beberapa mahasiswa. Wawancara awal dengan Wawancara awal dilakukan pada FH pada 12 Oktober 2016 pukul 14.00 WITA menyatakan masih banyak yang memperdulikan diri sendiri dari

pada kepentingan bersama. Hal tersebut terlihat dari masih kurangnya inisiatif yang timbul untuk membantu sesama yang terkena musibah kebakaran beberapa waktu lalu. Menurut informasi dari FH, angkannya tidak pernah melakukan bakti sosial bersama dalam rangka membantu korban kebakaran atau sekedar berinisiatif menyumbang pada anak yatim. Fenomena lain yang bisa diambil dipaparkan melalui wawancara dengan RR. Pada wawancara kedua yang dijelaskan oleh RR pada 12 Oktober 2016 pukul 14.30 WITA ini menyatakan bahwa, mahasiswa masih kurang peduli terhadap lingkungannya, seperti kurangnya kesadaran diri dalam hal berkerja sama dengan cleaning service untuk membantu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan kampus, karena merasa tanggung jawab tersebut menjadi tanggung jawab orang lain. Masih ada juga yang tidak membantu mahasiswa lain dalam hal mengeser motor orang lain pada saat diparkiran kampus.

Kurangnya perilaku prososial dibenarkan oleh NH, dalam wawancara yang dilakukan dengan NH pada 5 Februari 2017 pukul 13.00 WITA. Ia merasa dirinya termasuk memiliki perilaku prososial yang masih kurang. NH membenarkan bahwa dirinya pernah merasa enggan membantu teman saat mengerjakan tugas. NH juga melakukan hal tersebut kepada orang lain, karena ia pernah mengalami hal serupa pula. NH mengakui lebih memilih membantu orang yang pernah membantunya juga. Hal lain yang juga sering terjadi adalah kurangnya kejujuran saat ujian. Pada wawancara ke empat dengan MS pada 5 Februari 2017 pukul 13.30 WITA ini menjelaskan bahwa sering menemukan temannya menyontek, termasuk dia sendiri, saat ujian. Padahal ia sadar hal tersebut tidak dibenarkan, ditambah teman-teman yang lain pun belajar untuk menghasilkan nilai yang terbaik. MA juga merasakan adanya rasa kurang peduli yang terjadi diantara mahasiswa satu angkatan dan beda angkatan. MA pernah mengalami kesulitan untuk mengumpulkan mahasiswa Psikologi dalam suatu kegiatan bersama. Tidak jarang juga informasi yang ia sampaikan diabaikan.

Fenomena menurunnya perilaku prososial dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan fenomena ini terjadi juga pada mahasiswa. Hal ini terjadi pula pada mahasiswa di lingkungan Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman Samarinda, meskipun sebagian besar memiliki

perilaku prososial yang tinggi, namun masih ada mahasiswa yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada orang lain. Beberapa kejadian di atas apabila tidak diatasi akan berakibat meningkatkan sikap ketidakpedulian dan sikap tidak menghargai antar sesama manusia, juga terhadap usaha atau hasil kerja serta keberadaan orang lain di lingkungan sekitar.

Kenrick (2010) mengungkapkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain yang mana hal ini juga berlaku ketika si penolong memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Kenrick mengemukakan beberapa tujuan dari tindakan prososial, yaitu meningkatkan kesejahteraan tiap individu, menaikkan status sosial, mengatur *self-image*, serta mengatur mood dan emosi. Fenomena ini terjadi karena mahasiswa akan berpikir-pikir terlebih dahulu atau mempertimbangkan banyak hal sebelum memutuskan untuk bersikap termasuk membantu orang lain. Mahasiswa memilih-memilih untuk melakukan tindakan prososial, karena merasa adanya interaksi timbal balik yang baik dengan orang tersebut, selain itu ada harapan akan ada balas budi dilain waktu. Sedangkan, tanpa tahu bahwa ada orang lain di sekitarnya yang lebih membutuhkan bantuan. Dan masih ada yang ingin membantu orang lain berdasarkan motif tertentu, seperti ingin dipandang oleh teman-temannya.

Interaksi sosial membutuhkan memori, perhatian, dan sebuah proses kontrol yang melibatkan banyak tugas kognitif, sehingga menurut David Agus (2012) sangat penting meningkatkan *need for cognition* bagi manusia agar dalam setiap aspek kehidupan dapat mencapai kesejahteraan hidup. Katz, Gurevitch, dan Haas (Saepudin, 2009) menjelaskan bahwa *need for cognition* berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya.

Levin, Huneke, & Jasper (2000) menyatakan orang-orang yang memiliki *high need for cognition* lebih menyukai mencari informasi terkait membuat keputusan melalui kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sebelum melakukan penilaian. Orang yang memiliki *high need for cognition* cenderung individu yang sangat berpengaruh pada kelompoknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cacioppo & Petty (1982) tentang *need for cognition* menyatakan bahwa,

pada diri seseorang tingkat kebutuhan kognisi dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan mood dan emosi yang dirasakan, maka hal tersebut juga dapat berdampak pada kesejahteraan hidup seseorang. Namun orang dengan *need for cognition* yang tinggi akan lebih bijaksana dalam melakukan sebuah penilaian dan dapat mengontrol sikap dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga dapat mengontrol suasana hatinya sendiri.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Thompson & Haddock (2012) menyatakan bahwa ada kaitannya *need for cognition* dengan perilaku prososial. Thompson & Haddock memberikan cerita pada beberapa partisipan untuk melihat respon terhadap cerita yang disampaikan. Hasilnya, orang-orang lebih memilih melakukan tindakan prososial jika mengetahui cerita dan informasi tentang orang yang ingin dibantu, karena dengan mengetahui cerita seseorang yang menyentuh terjadi ikatan emosional yang kuat, sehingga menumbuhkan rasa simpatik pada seseorang. Hal tersebut menjelaskan bahwa, orang akan lebih peduli jika mendapat informasi yang jelas tentang orang yang ingin ditolong terlebih dahulu sebelum membantu. Kegiatan mencari informasi ini lah yang merupakan proses penting dalam *need for cognition*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perilaku Prososial

Kenrick (2010) mengungkapkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain yang mana hal ini juga berlaku ketika si penolong memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Mahmud (2007) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan. Menurut Bar-Tal (Mahmud, 2003) para psikolog menggunakan teori belajar sosial dalam mempelajari tingkah laku prososial yaitu melalui prinsip-prinsip modelling dan reinforcement. Modelling adalah proses saat individu belajar tingkah laku, khususnya tingkah laku prososial dengan mengamati dan meniru tingkah laku orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya. Reinforcement

adalah proses penguatan yang bertujuan untuk memperkuat tingkah laku prososial. Menurut Gerungan (2002) perilaku prososial adalah hubungan yang erat antara individu dengan lingkungan psikologis di sekelilingnya. Eisenberg dan Mussen (2009) mengemukakan lima aspek perilaku prososial: *Sharing* (berbagi), *Cooperating* (kerjasama), *Helping* (menolong), *Donating* (memberi atau menyumbang), dan *Honesty* (kejujuran).

### *Need for Cognition*

Katz, Gurevitch, dan Haas (Saepudin, 2009) menjelaskan bahwa *need for cognition* erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Di samping itu, kebutuhan ini juga dapat memberikan kepuasan atas hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang. Cacioppo dan Petty (1982) berpendapat bahwa individu yang memiliki *high need for cognition* lebih termotivasi untuk berpikir tentang suatu informasi dibandingkan dengan individu yang memiliki *low need for cognition*. Orang dengan *high need for cognition* dicirikan memiliki kecenderungan untuk mencari, memperoleh, dan berpikir kritis dan cermat tentang informasi agar bisa memahami dunia di sekitar mereka. Individu yang tinggi dalam kebutuhan akan berkognisi merasa tertantang untuk melakukan kegiatan kognitif tanpa adanya motivasi eksternal, sedangkan orang yang memiliki kebutuhan akan berkognisi yang rendah lebih suka terlibat dalam tugas kognitif hanya ketika mereka memiliki alasan yang jelas untuk melakukannya. Sadowski dan Cogburn (Suri & Monroe, 2001) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki skor yang tinggi pada skala *need for cognition* lebih teliti dan lebih terbuka pada pengalaman baru daripada individu yang memiliki skor yang rendah. Teinhart & Wyer (2009) menjelaskan aspek dari *need for cognition* ada empat, meliputi pemecahan masalah, penalaran, pengumpulan informasi, dan keterlibatan kognitif.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 orang siswa SMA Negeri 1 Samarinda. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert. Alat pengukuran atau

istrumen yang digunakan terdapat tiga macam, yakni: skala kepercayaan diri, gaya hidup konsumtif, konformitas teman sebaya. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan uji coba terpakai atau *try out* terpakai, yaitu pengambilan data satu kali namun digunakan untuk dua keperluan sekaligus yaitu uji coba alat ukur (perhitungan validitas dan reliabilitas) dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 22.0 *for windows*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melewati serangkaian uji dengan menggunakan perhitungan statistik SPSS, yaitu uji normalitas, linearitas, dan hipotesis yang menggunakan uji analisis korelasi *product moment*. Peneliti menentukan 88 mahasiswa untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *random sampling* serta perhitungan statistik dengan hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Hubungan *need for cognition* dengan perilaku prososial pada mahasiswa Program studi Psikologi Universitas Mulawarman

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan atau signifikan antara perilaku prososial dengan *need for cognition* sebesar 0,751 dan  $p = 0,000$ , berarti terdapat korelasi kuat dan sangat signifikan antara perilaku prososial dengan *need for cognition* pada mahasiswa Program studi Psikologi Universitas Mulawarman. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku prososial yang dilakukan maka semakin tinggi tingkat *need for cognition*. Sebaliknya semakin rendah perilaku prososial yang dilakukan mahasiswa maka semakin rendah pula *need for cognition*. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Thompson & Haddock (2012), yang mana dalam penelitian tersebut Thompson & Haddock menyatakan bahwa *need for cognition* memiliki kaitan erat dengan tindakan membantu. Interaksi sosial membutuhkan memori, perhatian, dan kontrol sebuah proses yang melibatkan banyak tugas kognitif menurut David Agus (2012), sehingga pentingnya meningkatkan *need for cognition* bagi manusia agar dalam setiap aspek kehidupan dapat mencapai kesejahteraan hidup. Semakin tinggi tingkat *need for cognition* yang seseorang miliki pun akan

berdampak pada tingkat keperdulianya terhadap lingkungan termasuk jugadalam perilaku prososial.

Menurut Kenrick (2010) mengungkapkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain yang mana hal ini juga berlaku ketika si penolong memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Kenrick mengemukakan beberapa tujuan dari tindakan prososial, yaitu meningkatkan kesejahteraan tiap individu.

### 2. Hubungan antara Aspek Pemecahan Masalah dengan Aspek-aspek Perilaku Prososial

Hasil uji korelasi produk moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan oleh aspek variabel bebas pemecahan masalah dengan aspek-aspek pada variabel terikat *sharing* yaitu sebesar 0,523 dan  $p = 0,000$ , aspek *cooperating* sebesar 0,664 dan  $p = 0,000$ , aspek *donating* sebesar 0,580 dan  $p = 0,000$ , aspek *helping* sebesar 0,708 dan  $p = 0,000$ , dan aspek *honesty* sebesar 0,650 dan  $p = 0,000$ . Pemecahan masalah memiliki korelasi dengan aspek *saring*, *cooperating*, *donating*, *helping*, dan *honesty*. Menurut Steinhart & Wyer (2009) pemecahan masalah merupakan proses dimana suatu situasi diamati kemudian bila ditemukan ada masalah dibuat penyelesaiannya dengan cara menentukan masalah, mengurai atau menghilangkan masalah, dan mencegah masalah tersebut.

Sebuah masalah timbul ketika seseorang tidak sesuai dengan harapan kelompoknya atau dirinya sendiri. Menurut Soetomo (2008) jika seseorang ingin berfungsi secara efisien dan sesuai dengan tujuan hidupnya, maka diperlukan sifat-sifat yang mendorong mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan kehidupan kelompoknya. Untuk menghadapi hal tersebut, diperlukan kehidupan social yang baik. Hal ini berkaitan dengan aspek perilaku prososial yang membutuhkan orang lain untuk meningkatkan kehidupan social. Hal ini sesuai pula dengan hasil wawancara dengan NH pada 15 Mei 2017 pukul 16.00 WITA menyatakan bahwa dengan sering diadakannya diskusi di kelas membantu mendekatkan mahasiswa satu dengan yang lain untuk menemukan dan memecahkan suatu masalah.

### 3. Hubungan antara Aspek Penalaran dengan Aspek-aspek Perilaku Prososial

Hasil uji korelasi produk moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan oleh aspek

variabel bebas penalaran dengan aspek-aspek pada variabel terikat *sharing* yaitu sebesar 0,592 dan  $p=0,000$ , aspek *cooperating* sebesar 0,640 dan  $p=0,000$ , aspek *donating* sebesar 0,518 dan  $p=0,000$ , aspek *helping* sebesar 0,639 dan  $p=0,000$ , dan aspek *helping* sebesar 0,564 dan  $p=0,000$ . Penalaran memiliki korelasi dengan aspek *saring*, *cooperating*, *donating*, *helping*, dan *honesty*. Menurut Steinhart & Wyer (2009) penalaran adalah proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indera (pengamatan empirik) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Steinhart & Wyer juga menyebutkan dalam suatu proses penalaran, sebuah kesalahan dapat terjadi didalam proses berpikir untuk mengambil keputusan. Kesalahan penarikan kesimpulan terjadi diakibatkan karena gagasan, struktur kalimat, dan yang paling sering terjadi adanya dorongan emosi.

Kenrick (2010) mengemukakan beberapa tujuan dari tindakan prososial, yaitu meningkatkan kesejahteraan tiap individu, menaikkan status sosial, mengatur *self-image*, serta mengatur mood dan emosi. Kedua aspek dari masing-masing variabel saling melengkapi guna mencapai tujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup seseorang dengan kelompoknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan FH pada 12 Oktober 2016 pukul 14.00 WITA yang menyatakan bahwa secara tidak langsung dirinya akan memilih untuk menyumbang ketika melihat teman-teman lain ikut menyumbang.

#### 4. Hubungan antara Aspek Mencari Informasi dengan Aspek-aspek Perilaku Prososial

Hasil uji korelasi produk moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan oleh aspek variabel bebas mencari informasi dengan aspek-aspek pada variabel terikat *sharing* yaitu sebesar 0,548 dan  $p=0,000$ , aspek *cooperating* sebesar 0,594 dan  $p=0,000$ , aspek *donating* sebesar 0,426 dan  $p=0,000$ , aspek *helping* sebesar 0,590 dan  $p=0,000$ , dan aspek *honesty* sebesar 0,421 dan  $p=0,000$ . Mencari informasi memiliki korelasi dengan aspek *sharing*, *cooperating*, *donating*, *helping*, dan *honesty*. Menurut Steinhart & Wyer (2009) mencari informasi adalah berbagai cara untuk mengumpulkan informasi demi keinginan tahu lebih banyak tentang sesuatu, seseorang atau permasalahan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang Thompson & Haddock (2012) lakukan, bahwa seseorang akan meningkat perilaku prososialnya

ketika mengetahui informasi tentang lingkungan sekitarnya.

#### 5. Hasil Uji Korelasi Produk Moment Aspek Keterlibatan Kognitif dengan Aspek-aspek Perilaku Prososial

Hasil uji korelasi *produk moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan oleh aspek variabel bebas keterlibatan kognitif dengan aspek-aspek pada variabel terikat *sharing* yaitu sebesar 0,363 dan  $p=0,001$ , aspek *cooperating* sebesar 0,343 dan  $p=0,001$ , aspek *donating* sebesar 0,276 dan  $p=0,009$ , aspek *helping* sebesar 0,357 dan  $p=0,001$ , dan aspek *helping* sebesar 0,259 dan  $p=0,015$ . Keterlibatan kognitif memiliki korelasi dengan aspek *sharing*, *cooperating*, *donating*, *helping*, dan *honesty*. Steinhart & Wyer (2009) menyebutkan bahwa kognitif adalah proses berpikir, yang mana didalam aktivitas mental ini terdiri persepsi, memori, atensi, dan lainnya. Cotton (2001) menyatakan bahwa, kognitif menjadi hal yang dapat mendasari perilaku prososial yaitu pada kemampuan perspektif *taking*. Perspektif *taking* adalah kemampuan untuk memahami sudut pandang dan perasaan orang lain. Sedangkan afeksi yang mendasari adalah kemampuan empati, atau ikut merasakan perasaan orang lain.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *need for cognition* dengan perilaku prososial pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Hal ini berarti semakin tinggi *need for cognition* maka semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah *need for cognition* maka rendah pula perilaku prososial. Selain itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima (H1) terdapat hubungan antara *need for cognition* dan perilaku prososial.

#### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

## 1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan bagi subjek penelitian yang masih memiliki tingkat prososial dan *need for cognition* yang masih rendah agar meningkatkan kembali rasa empati dalam diri dengan cara lebih peduli terhadap orang-orang sekitar agar tugas dan kewajiban bersama dapat berjalan dengan baik. Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan cara mengikuti organisasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir.

## 2. Bagi Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman

Tenaga pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman diharapkan dapat memberikan pembekalan kepada mahasiswa mengenai pentingnya perilaku prososial sehingga dapat menyesuaikan dengan kegiatan perkuliahan. Meningkatkan kemampuan *need for cognition* dengan memperbanyak kegiatan diskusi.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Jika ada peneliti yang tertarik untuk mengetahui atau membahas lebih jauh mengenai *need for cognition*, agar memperbanyak jumlah sampel khususnya pada beberapa mahasiswa dari fakultas yang bermasalah. Memperhatikan tata cara pembuatan alat ukur agar aitem tidak mengandung arti ganda yang dapat memunculkan kebingungan pada diri subyek penelitian.

Cacioppo, J. T., & Petty, R. E. (1982). *The need for cognition*. Iowa City : *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 42, 197

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial (cetakan kelima)*. Malang : UMM Press

David, A. M. D, 2012. *The end of illness (cetakan kedua)*. New York: Free Press

Gerungan, W. A. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco

Kenrick. (2010). *Social psychology: Goals in interaction (Edisi ke 4)*. United States : Pearson

Kountur, R. (2007). *Metode Penelitian untuk penulisan Skripsi dan Tesis (edisi revisi)*. Jakarta : penerbit PPM.

Mahmud. (2003). *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Tingkah Laku Prososial Anak*. Bandung: FPUP. *Jurnal Psikologi*. Vol 11. No. 1

Matthews, G., Deary, I., Whiteman., & Martha, C. (2003). *Personality Traits (Edisi kedua)*. England: Guilford Press

Mussen. (1980). *Essential of Child Development & Personality*. New York : Harper & Row Publisher Inc

Mussen, P. H., Conger, J. J & Kagan, J. (1989). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Terjemahan oleh Budiyanto, G., Gayatri, A. Jakarta : Arca

Myres, D. G. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2 (Edisi 10)*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika

Sadowski, C. J., & Cogburn, H. E. (1997). *Need for Cognition in the Big-Five Factor Structure*. New York : *The Journal of Psychology*. Vol. 131 (3): 307–312.

Sears, D. O., Jonathan L. F., & Anne P. L. (1994). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa : Mikhael Adyanto. Jakarta : Erlangga

Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Aritkunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Azwar, S. 2016. *Reliabilitas dan Validitas, edisi ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar